

# Komunikasi Kebencanaan BNPB: Studi Kasus Berita Hidrometeorologi di Sumatra pada Portal Indoposco Periode November 2025–Januari 2026

## *BNPB Disaster Communication: A Case Study of Hydrometeorological News in Sumatra on the Indoposco Portal, November 2025–January 2026*

Nasuha

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

\*Corresponding author: Anggi Saputra. [nasuhaindopos@gmail.com](mailto:nasuhaindopos@gmail.com)

### ABSTRAK

Peristiwa banjir di Sumatra pada November 2025–Januari 2026 menjadi sorotan publik yang luas, memicu respons dari pemerintah, lembaga filantropi, perusahaan, dan masyarakat. Dalam konteks ini, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) berperan sebagai otoritas utama dalam produksi dan distribusi sinyal risiko, namun informasi tersebut dimediasi oleh media online seperti Indoposco. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Indoposco membingkai dan memediasi risiko bencana BNPB melalui proses amplifikasi atau atenuasi risiko. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten kualitatif terarah (directed qualitative content analysis). Data dikumpulkan melalui analisis berita Indoposco terkait BNPB, dokumentasi unggahan media sosial yang menjadi sumber berita, serta wawancara mendalam dengan redaktur dan jurnalis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengkodean awal berdasarkan atribut SARF (amplifikasi risiko, atenuasi risiko, stasiun sosial, ripple effects) dan fungsi framing Entman (definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, rekomendasi tindakan). Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap pola amplifikasi/atenuasi risiko, peran media sebagai stasiun sosial, dan strategi framing yang digunakan Indoposco dalam menyajikan informasi bencana. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi media daring untuk menyajikan pemberitaan bencana yang akurat, proporsional, dan edukatif, serta memperkuat literasi publik terhadap risiko dan tanggung jawab kelembagaan.

**Kata Kunci:** Bencana, Komunikasi Risiko, Media Online, Social Amplification Of Risk Framework, Framing Theory, Indoposco

### ABSTRACT

The flood events in Sumatra from November 2025 to January 2026 attracted widespread public attention, triggering responses from the government, philanthropic organizations, corporations, and communities. In this context, the National Disaster Management Agency (Badan Nasional Penanggulangan Bencana/BNPB) serves as the primary authority in producing and disseminating risk signals; however, such information is mediated through online media platforms such as Indoposco. This study aims to analyze how Indoposco frames and mediates BNPB's disaster risk communication through processes of risk amplification or attenuation. The study employs a descriptive qualitative approach using directed qualitative content analysis. Data were collected through an analysis of Indoposco news articles related to BNPB, documentation of social media posts serving as news sources, and in-depth interviews with editors and journalists. Data analysis was conducted through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing, with initial coding based on the attributes of the Social Amplification of Risk Framework (SARF), namely risk amplification, risk attenuation, social stations, and ripple effects, as well as Entman's framing functions, including problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. The findings are expected to reveal patterns of risk amplification and attenuation, the role of media as a social station, and the framing strategies employed by Indoposco in presenting disaster-related information. This research also provides recommendations for online media outlets to deliver disaster reporting that is accurate, proportional, and educational, while strengthening public risk literacy and awareness of institutional responsibilities.

**Keywords:** Disaster, Risk Communication, Online Media, Social Amplification Of Risk Framework, Framing Theory, Indoposco

#### ARTICLE IDENTIFIERS

ORIGINAL ARTICLE  
Vol. 9 No. 9, September 2026  
Pages 4471-4478  
DOI: 10.56338/jks.v9i9.11946

#### ARTICLE HISTORY

Received: 30 July 2026  
Revised: 29 August, 2026  
Accepted: 11 September, 2026  
Publish: 30 September, 2026

## PENDAHULUAN

Wilayah Sumatra, pada bulan November 2025, mengalami salah satu krisis bencana hidrometeorologi terbesar dalam satu dekade terakhir. Data terbaru per 12 Januari 2026 mencatat 1.180 korban jiwa, dengan Aceh Utara sebagai wilayah terdampak paling parah, serta kerusakan luas pada infrastruktur, pertanian, dan permukiman (DataIndonesia, 2026). Banjir dan longsor tidak hanya menghancurkan jembatan dan lahan pertanian seperti dialami petani durian di Tapanuli Utara, tetapi juga mengganggu sistem sosial dan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang (BBC, 2026). Dalam fase tanggap darurat hingga pemulihan, bencana ini memicu respons yang sangat luas, mulai dari bantuan lembaga filantropi nasional seperti BAZNAS, perusahaan swasta, hingga gerakan solidaritas masyarakat dan mahasiswa yang dimediasi oleh pemberitaan media digital.

Dalam konteks ini, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memainkan peran strategis sebagai otoritas utama negara dalam produksi, pengelolaan, dan distribusi sinyal Risiko, mulai dari data korban, peringatan dini, peta kerusakan, hingga narasi pemulihan. Namun, sinyal-sinyal tersebut tidak sampai kepada publik secara langsung. Mereka dimediasi, dipilih, dan ditransformasikan oleh media online seperti Indoposco, BBC Indonesia, MSN, dan berbagai portal berita lainnya yang setiap hari memproduksi narasi tentang korban, bantuan, konflik, tanggung jawab korporasi, dan kebijakan negara. Pemberitaan tentang gugatan pemerintah terhadap perusahaan penyebab banjir, inisiatif korporasi memberi bantuan, atau perdebatan hukum atas pemanfaatan kayu banjir menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi bukan hanya peristiwa alam, tetapi juga arena politik, ekonomi, dan simbolik yang dibentuk oleh komunikasi bermedia.

Fenomena ini sejalan dengan Social Amplification of Risk Framework (SARF), yang menyatakan bahwa risiko tidak pernah bersifat murni teknis, melainkan selalu dibentuk secara sosial melalui proses komunikasi, institusi, dan budaya (Kasperson et al., 1988). SARF menjelaskan bahwa media massa dan media digital berfungsi sebagai “stasiun amplifikasi” yang dapat memperbesar, memodifikasi, atau meredam persepsi publik tentang suatu bahaya (Renn et al., 1992). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media cenderung memberikan perhatian tidak proporsional pada risiko yang dramatis atau kontroversial, sehingga membentuk persepsi publik dan respons sosial yang sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan penilaian teknis para ahli (Miles & Morse, 2007).

Dalam konteks bencana hidrometeorologi seperti banjir, SARF telah digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemberitaan media memengaruhi persepsi risiko, kesiapsiagaan, dan kebijakan. Studi tentang banjir di Inggris menunjukkan bahwa media dapat berfungsi sebagai filter yang memperkuat atau meredam persepsi risiko melalui pemilihan sudut pandang dan bahasa yang digunakan (Cologna et al., 2017). Penelitian lain di Singapura memperlihatkan bahwa paparan media terutama media digital dan sosial dan secara signifikan memengaruhi rasa takut, pencarian informasi, dan perilaku pencegahan publik (Ng et al., 2018). Dalam konteks perubahan iklim dan adaptasi, SARF juga digunakan untuk menganalisis bagaimana aktor pemerintah mengelola komunikasi risiko banjir dan badai di kawasan pesisir (Dow & Tuler, 2022).

Walau begitu, meskipun peran media sebagai mesin amplifikasi risiko telah banyak dikaji, terdapat kesenjangan penting dalam literatur SARF, khususnya pada konteks jurnalisme online di negara berkembang dan komunikasi institusional lembaga penanggulangan bencana. Sebagian besar penelitian SARF berfokus pada negara Barat, risiko kesehatan, atau perubahan iklim, serta menggunakan survei publik atau wawancara pemangku kepentingan. Studi yang secara spesifik menganalisis bagaimana media online membingkai komunikasi lembaga negara seperti BNPB dalam krisis bencana besar masih sangat terbatas. Padahal, dalam ekosistem media digital yang sangat cepat, sensasional, dan kompetitif, framing media dapat secara drastis mengubah bagaimana publik memahami tingkat keparahan bencana, tanggung jawab negara, dan legitimasi kebijakan.

Selain itu, perkembangan media digital dan media sosial telah mempercepat dan memperluas proses amplifikasi risiko, sebagaimana ditunjukkan oleh model Risk Amplification through Media Spread (RAMS) yang menegaskan bahwa integrasi antara media berita dan media sosial memperkuat viralitas dan resonansi emosional pesan risiko (Vijaykumar et al., 2015). Studi big data tentang banjir di Tiongkok juga menunjukkan

bahwa percakapan media sosial mencerminkan dan membentuk dinamika emosi publik serta persepsi ketahanan sosial selama krisis (Li et al., 2024). Namun, riset semacam ini jarang dikaitkan secara sistematis dengan pemberitaan media arus utama dan narasi resmi pemerintah, khususnya dalam konteks bencana besar seperti yang terjadi di Sumatra.

Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan pemberitaan Indoposco, salah satu media daring di Indonesia, tentang BNPB dan bencana hidrometeorologi Sumatra (November 2025–Januari 2026) sebagai arena penting untuk mengkaji bagaimana risiko bencana diamplifikasi atau diredam secara sosial melalui jurnalisme digital. Dengan menggunakan Social Amplification of Risk Framework (SARF), studi ini berupaya mengisi celah riset dengan menganalisis bagaimana media online sebagai stasiun sosial memediasi sinyal risiko dari BNPB, membingkai tanggung jawab dan dampak bencana, serta membentuk makna publik tentang krisis, pemulihan, dan tata kelola bencana di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis analisis media dengan kerangka Social Amplification of Risk Framework (SARF) untuk mengkaji bagaimana risiko bencana hidrometeorologi di Sumatra dikomunikasikan dan dikonstruksi secara sosial melalui pemberitaan BNPB di Indoposco selama periode November 2025 hingga Januari 2026. SARF memandang risiko bukan sekadar bahaya objektif, melainkan sebagai fenomena yang dimediasi secara sosial, dibentuk oleh aliran informasi, aktor institusional, dan praktik pemberitaan media (Kasperson et al., 2022).

Dalam penelitian ini, artikel berita Indoposco berfungsi sebagai “stasiun sosial” utama tempat sinyal Risiko yang berasal dari peristiwa bencana dan komunikasi BNPB kemudian diproses, diseleksi, dibingkai, serta dapat mengalami amplifikasi atau atenuasi. Analisis difokuskan pada bagaimana volume pemberitaan, nada bahasa, pola framing, dan makna simbolik dalam teks berita berkontribusi terhadap pembentukan persepsi publik tentang tingkat keparahan bencana, tanggung jawab institusional, dan kredibilitas BNPB.

Penelitian ini merepresentasikan fase analisis amplifikasi risiko bermedia dalam kerangka SARF, dengan menelaah bagaimana sinyal risiko yang dimediasi media berpotensi menghasilkan efek berantai (ripple effects) terhadap opini publik dan legitimasi lembaga penanggulangan bencana. Berbeda dengan pendekatan yang berfokus pada kognisi individu atau desain intervensi komunikasi, studi ini memusatkan perhatian pada dinamika makro komunikasi risiko, khususnya bagaimana jurnalisme bencana membentuk makna sosial atas risiko dan tata kelola bencana.

## Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data sekunder dan dokumen yang relevan dengan fokus kajian, yaitu bagaimana Indoposco membingkai dan memediasi risiko bencana BNPB:

Berita dan liputan digital Indoposco terkait BNPB dan bencana hidrometeorologi di Sumatra pada periode November 2025 hingga Januari 2026. Data ini mencakup konten berita utama, artikel berbasis media sosial, serta narasi yang menyoroti dampak bencana, tanggung jawab institusi, dan respons publik. Analisis terhadap konten ini memungkinkan peneliti menelusuri pola amplifikasi dan atenuasi risiko, serta strategi framing yang digunakan redaksi.

Siaran pers yang diterbitkan BNPB secara langsung terkait bencana hidrometeorologi di Sumatra pada periode November 2025 hingga Januari 2026. Data ini diperlukan untuk dibandingkan dengan pemberitaan yang dilakukan oleh Indoposco.

Data internal Indoposco terkait statistik audiens digital, interaksi media sosial, jenis konten yang paling banyak diakses, serta strategi distribusi berita yang diarahkan untuk platform daring. Data ini membantu menafsirkan bagaimana preferensi pembaca dan karakteristik generasi muda memengaruhi keputusan redaksi dalam membingkai risiko dan memilih isu untuk diberitakan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, dengan fokus pada pemberitaan BNPB tentang bencana hidrometeorologi di Sumatra (November 2025 hingga Januari 2026) dan interaksi media online. Dokumentasi dilakukan mencakup pengunduhan, pengorganisasian, dan pencatatan dokumen resmi dan digital, antara lain:

Artikel dan liputan berita Indoposco terkait BNPB dan bencana hidrometeorologi di Sumatra, termasuk berita yang bersumber dari media sosial dan rujukan resmi BNPB;

Unggahan media sosial BNPB, pemerintah, maupun publik yang dijadikan referensi berita, untuk menelusuri sinyal risiko dan viralitasnya;

Data internal Indoposco yang berkaitan dengan statistik audiens, interaksi digital, jenis konten yang paling banyak diakses, serta strategi distribusi konten untuk platform daring.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten kualitatif terarah (directed qualitative content analysis) dengan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikembangkan oleh Miles et al (2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian diawali dengan kerangka konseptual SARF dan Framing Theory, sehingga analisis dapat diarahkan untuk mengeksplorasi proses amplifikasi/atenuasi risiko, peran media sebagai stasiun sosial, dan karakteristik framing pesan dalam pemberitaan bencana.

### **Reduksi Data**

Reduksi dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan mengkode berita BNPB tentang banjir Sumatra di Indopos.co selama periode November 2025–Januari 2026. Proses pengkodean menggunakan kategori awal berbasis SARF seperti amplifikasi risiko, atenuasi risiko, stasiun sosial, dan ripple effects serta kategori Framing Theory: definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi tindakan (Entman, 1993). Reduksi ini bertujuan menyaring informasi yang relevan, merangkum konten berita secara ringkas, dan menyiapkan data untuk analisis lebih mendalam.

### **Penyajian Data**

Data yang telah direduksi disajikan dalam tabel, matriks, dan uraian naratif untuk menunjukkan hubungan antar kategori. Misalnya, hubungan antara volume pemberitaan (SARF) dengan strategi framing pesan (Entman) dan potensi pengaruh terhadap persepsi publik mengenai tanggung jawab BNPB dan tingkat risiko bencana. Penyajian yang sistematis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola amplifikasi atau atenuasi risiko, kesenjangan pemberitaan, dan kecenderungan framing yang muncul dari berbagai berita dan sumber digital.

### **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan menafsirkan pola amplifikasi/atenuasi risiko dan framing yang muncul dari konten berita untuk menjawab pertanyaan penelitian. Temuan diverifikasi dengan membandingkan hasil analisis berita dengan literatur SARF, Framing Theory, dan penelitian komunikasi bencana sebelumnya (Miles et al., 2014). Proses ini bersifat interaktif, sehingga meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan validitas interpretasi.

## **HASIL**

### **Gambaran Umum Pemberitaan Indoposco tentang Banjir Sumatra**

Selama periode November 2025 hingga Januari 2026, Indoposco secara konsisten memberitakan perkembangan banjir yang melanda sejumlah wilayah di Sumatra dengan menjadikan informasi resmi BNPB

sebagai sumber utama. Berita yang dipublikasikan tidak hanya berisi data korban, kondisi wilayah terdampak, dan perkembangan penanganan darurat, tetapi juga memuat informasi mengenai distribusi bantuan, keterlibatan pemerintah daerah, TNI/Polri, organisasi kemanusiaan, perusahaan swasta, serta partisipasi masyarakat.

Sebagian besar berita memiliki karakter informatif dan mengikuti perkembangan situasi secara kronologis. Informasi BNPB dikembangkan menjadi berita yang lebih mudah dipahami masyarakat melalui penggunaan judul yang menarik, kutipan pejabat, serta penjelasan mengenai dampak sosial dan ekonomi akibat banjir.

Dalam perspektif Social Amplification of Risk Framework (SARF), Indoposco berfungsi sebagai social amplification station yang menerima sinyal risiko dari BNPB, kemudian menyebarkannya kembali kepada masyarakat melalui proses seleksi, penekanan informasi, serta pemingkakan berita.

### **Pola Amplifikasi dan Atenuasi Risiko**

Analisis terhadap pemberitaan menunjukkan bahwa Indoposco tidak hanya menyampaikan informasi kebencanaan, tetapi juga melakukan proses amplifikasi maupun atenuasi terhadap risiko.

#### **Amplifikasi Risiko**

Amplifikasi risiko tampak pada beberapa karakteristik pemberitaan. Pertama, penggunaan data korban secara berkala memperkuat persepsi publik mengenai besarnya dampak bencana. Setiap pembaruan jumlah korban jiwa, pengungsi, maupun kerusakan infrastruktur menjadi indikator bahwa situasi masih berkembang dan membutuhkan perhatian publik.

Kedua, pemberitaan mengenai kerusakan fasilitas umum, putusnya akses jalan, rusaknya lahan pertanian, hingga terganggunya aktivitas ekonomi memperluas makna risiko. Risiko tidak lagi dipahami sebatas ancaman keselamatan manusia, tetapi juga sebagai ancaman terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Ketiga, pelibatan berbagai aktor dalam pemberitaan, seperti kementerian, pemerintah daerah, dunia usaha, organisasi sosial, dan relawan, memperbesar resonansi sosial bencana. Banyaknya aktor yang terlibat menunjukkan bahwa banjir diposisikan sebagai persoalan nasional yang memerlukan respons kolektif.

Keempat, penggunaan foto lokasi terdampak, visual evakuasi korban, serta kondisi permukiman yang terendam memperkuat dimensi emosional pemberitaan sehingga meningkatkan perhatian publik terhadap bencana.

Temuan ini menunjukkan bahwa amplifikasi yang dilakukan Indoposco lebih banyak diarahkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tingkat keparahan bencana dibandingkan menciptakan kepanikan.

#### **Atenuasi Risiko**

Selain memperkuat persepsi risiko, ditemukan pula bentuk atenuasi dalam pemberitaan. Indoposco secara konsisten menampilkan berbagai upaya penanganan BNPB, pemerintah daerah, TNI, Polri, Basarnas, dan relawan sehingga risiko yang muncul diimbangi dengan informasi mengenai kemampuan pemerintah dalam menangani situasi.

Pemberitaan mengenai distribusi logistik, pembangunan jembatan darurat, penyediaan hunian sementara, serta proses rehabilitasi menunjukkan bahwa media tidak hanya menyoroti dampak negatif, tetapi juga solusi yang sedang dijalankan.

Dengan demikian, risiko tidak dikonstruksi sebagai ancaman yang tidak terkendali, melainkan sebagai kondisi yang dapat diatasi melalui koordinasi berbagai pihak.

### **Indoposco sebagai Social Amplification Station**

Dalam kerangka SARF, media memiliki fungsi sebagai stasiun sosial yang memproses sinyal risiko sebelum diterima masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indoposco menjalankan fungsi tersebut melalui beberapa mekanisme.

Pertama, melakukan seleksi informasi berdasarkan nilai berita. Informasi yang dipilih umumnya berkaitan dengan perkembangan terbaru, jumlah korban, kerusakan, bantuan kemanusiaan, maupun kebijakan pemerintah.

Kedua, melakukan interpretasi terhadap informasi BNPB dengan menambahkan konteks sosial, ekonomi, maupun kemanusiaan sehingga berita menjadi lebih relevan bagi pembaca.

Ketiga, memperluas jangkauan informasi melalui distribusi di media digital dan media sosial sehingga sinyal risiko dari BNPB dapat diterima oleh masyarakat dalam waktu relatif singkat.

Keempat, menjaga legitimasi informasi melalui penggunaan narasumber resmi sehingga tingkat kredibilitas berita tetap terpelihara.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Indoposco tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mediator yang membentuk makna risiko di ruang publik.

### **Analisis Framing Pemberitaan Berdasarkan Model Entman**

#### **Problem Definition**

Sebagian besar berita mendefinisikan banjir sebagai bencana nasional yang berdampak luas terhadap keselamatan masyarakat, infrastruktur, aktivitas ekonomi, dan lingkungan hidup.

Bencana tidak diposisikan sebagai kejadian lokal semata, tetapi sebagai persoalan yang membutuhkan perhatian pemerintah pusat maupun daerah.

#### **Causal Interpretation**

Penyebab banjir dibingkai secara beragam. Selain faktor curah hujan ekstrem, pemberitaan juga mengangkat persoalan kerusakan lingkungan, perubahan tata guna lahan, serta perlunya peningkatan mitigasi bencana.

Dalam beberapa berita muncul pula pembahasan mengenai tanggung jawab perusahaan maupun pemerintah daerah dalam pengelolaan lingkungan.

#### **Moral Evaluation**

Evaluasi moral dalam pemberitaan cenderung menekankan pentingnya solidaritas sosial. BNPB, relawan, pemerintah, organisasi kemanusiaan, hingga masyarakat digambarkan sebagai aktor yang memiliki tanggung jawab bersama dalam membantu korban bencana.

Sebaliknya, pihak-pihak yang dianggap lalai dalam menjaga lingkungan ditempatkan sebagai bagian dari persoalan yang perlu diperbaiki.

#### **Treatment Recommendation**

Rekomendasi tindakan yang muncul meliputi: percepatan distribusi bantuan; peningkatan koordinasi lintas lembaga; penguatan sistem peringatan dini; rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana; peningkatan edukasi mitigasi kepada masyarakat.

Framing tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan tidak berhenti pada penyampaian fakta, tetapi juga mengarahkan pembaca kepada solusi.

### **Dampak Konstruksi Risiko terhadap Persepsi Publik**

Berdasarkan perspektif SARF, konstruksi risiko yang dilakukan media berpotensi menghasilkan ripple effects. Dalam konteks pemberitaan Indoposco, efek tersebut terlihat dalam beberapa aspek.

Pertama, meningkatnya perhatian publik terhadap kondisi korban banjir.

Kedua, meningkatnya legitimasi BNPB sebagai lembaga utama penanggulangan bencana karena hampir seluruh perkembangan penanganan mengacu pada data resmi BNPB.

Ketiga, meningkatnya partisipasi berbagai organisasi sosial, perusahaan, maupun masyarakat dalam penggalangan bantuan.

Keempat, meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi ancaman hidrometeorologi.

Dengan demikian, pemberitaan Indoposco tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk persepsi, sikap, dan respons sosial terhadap bencana.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemberitaan Indoposco mendukung asumsi utama Social Amplification of Risk Framework yang menyatakan bahwa media merupakan aktor penting dalam membentuk persepsi risiko masyarakat.

Indoposco melakukan amplifikasi terhadap tingkat keparahan banjir melalui penonjolan data korban, kerusakan, dan dampak sosial ekonomi. Namun, pada saat yang sama media juga melakukan atenuasi dengan memberikan ruang besar terhadap informasi mengenai penanganan BNPB, koordinasi lintas sektor, dan proses pemulihan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberitaan Indoposco lebih mengarah pada constructive risk communication, yaitu memperkuat kesadaran publik terhadap bahaya sekaligus membangun optimisme bahwa risiko dapat dikelola melalui tata kelola bencana yang baik.

Dari perspektif teori framing Entman, pemberitaan didominasi oleh bingkai kemanusiaan, tata kelola pemerintahan, dan mitigasi bencana. Framing tersebut memperkuat legitimasi BNPB sebagai sumber informasi resmi sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap komunikasi risiko pemerintah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa fungsi media dalam komunikasi bencana tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman publik mengenai risiko, tanggung jawab kelembagaan, serta pentingnya kolaborasi dalam penanggulangan bencana.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Indoposco berperan sebagai social amplification station dalam proses komunikasi risiko bencana banjir Sumatra selama periode November 2025 hingga Januari 2026. Informasi yang berasal dari BNPB tidak disampaikan secara langsung kepada masyarakat, melainkan melalui proses seleksi, interpretasi, dan framing yang membentuk konstruksi risiko di ruang publik.

Indoposco melakukan amplifikasi risiko melalui penekanan pada jumlah korban, kerusakan infrastruktur, dampak sosial ekonomi, serta keterlibatan berbagai aktor dalam penanganan bencana. Di sisi lain, media juga melakukan atenuasi risiko dengan menampilkan berbagai upaya pemerintah, BNPB, relawan, dan organisasi kemanusiaan dalam menangani bencana sehingga pemberitaan tetap proporsional dan tidak menimbulkan kepanikan berlebihan.

Analisis framing berdasarkan model Entman menunjukkan bahwa pemberitaan Indoposco mendefinisikan banjir sebagai persoalan kemanusiaan dan tata kelola pemerintahan, mengaitkan penyebab bencana dengan faktor alam maupun lingkungan, menekankan pentingnya solidaritas sosial, serta mendorong solusi berupa mitigasi, koordinasi, dan percepatan pemulihan.

Temuan penelitian mendukung konsep Social Amplification of Risk Framework bahwa media memiliki pengaruh penting dalam membentuk persepsi publik terhadap tingkat risiko, legitimasi lembaga pemerintah, serta respons sosial masyarakat terhadap bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- BBC. (2026). Banjir Sumatra: Nasib petani durian Tapanuli Utara setelah banjir-longsor. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4g3w3k9l2eo>
- Cologna, V., Bark, R. H., & Paavola, J. (2017). Flood risk perceptions and the UK media: Moving beyond “once in a lifetime” to “Be Prepared” reporting. *Climate Risk Management*, 17, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2017.05.001>

- Data Indonesia. (2026). Update Banjir Sumatra 12 Januari 2026: 1.180 meninggal, terbanyak di Aceh Utara. <https://dataindonesia.id/varia/detail/update-banjir-sumatra-12-januari-2026-1180-meninggal-terbanyak-di-aceh-utara>
- Dow, K., & Tuler, S. (2022). Risk amplification and attenuation as communication strategies in climate adaptation in urban areas. *Risk Analysis*, 42(7), 1440–1454. <https://doi.org/10.1111/risa.14030>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Kasperson, R. E., Renn, O., Slovic, P., Brown, H. S., Emel, J., Goble, R., ... & Ratick, S. (1988). The social amplification of risk: A conceptual framework. *Risk Analysis*, 8(2), 177–187. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.1988.tb01168.x>
- Kasperson, R. E., Webler, T., Ram, B., & Sutton, J. (2022). The social amplification of risk framework: New perspectives. *Risk Analysis*, 42(7), 1367–1380. <https://doi.org/10.1111/risa.13926>
- Li, H., Han, Y., Wang, X., & Li, Z. (2024). Risk perception and resilience assessment of flood disasters based on social media big data. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 101, 104249. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.104249>
- Liu, Q., & Li, X. (2024). Identifying the impacts of different information access on emergency behaviors during COVID-19 pandemic. *Journal of Emergency Management and Disaster Communications*. <https://doi.org/10.1142/s2689980924500118>
- Miles, B., & Morse, S. (2007). The role of news media in natural disaster risk and recovery. *Ecological Economics*, 63(2–3), 365–373. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2006.12.013>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ng, Y. J., Yang, Z. J., & Vishwanath, A. (2018). To fear or not to fear? Applying the social amplification of risk framework on two environmental health risks in Singapore. *Journal of Risk Research*, 21(12), 1487–1501. <https://doi.org/10.1080/13669877.2017.1387862>
- Renn, O., Burns, W. J., Kasperson, J. X., Kasperson, R. E., & Slovic, P. (1992). The social amplification of risk: Theoretical foundations and empirical applications. *Journal of Social Issues*, 48(4), 137–160. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1992.tb01949.x>
- Rooke, M. (2021). Alternative media framing of COVID-19 risks. *Current Sociology*, 69(4), 584–602. <https://doi.org/10.1177/00113921211006115>
- Rossmann, K., Wegner, H., Stark, H., Grossmann, G., Jansen, A., & Frangoulidis, D. (2021). COVID-19 pandemic & bureaucracy: The crisis inside the crisis. *Frontiers in Public Health*, 9, 6, Article 665323. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.665323>
- Schwarz, A. (2024). The mediated amplification of societal risk and risk governance of artificial intelligence: Technological risk frames on YouTube and their impact before and after ChatGPT. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xfdm3>
- Schwarz, A. (2025). Risk communication and the search for life beyond Earth: Challenges of risk amplification, risk information seeking, and risk message design for research and preparedness. [https://doi.org/10.31219/osf.io/bq57k\\_v1](https://doi.org/10.31219/osf.io/bq57k_v1)
- Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). *Theorizing crisis communication* (2nd ed.). Wiley Blackwell.
- Vijaykumar, S., Jin, Y., & Nowak, G. (2015). Social media and the virality of risk: The risk amplification through media spread (RAMS) model. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 12(3), 653–677. <https://doi.org/10.1515/jhsem-2014-0067>
- Zhao, S., & Wu, X. (2021). From information exposure to protective behaviors: Investigating the underlying mechanism in COVID-19 outbreak using social amplification theory and extended parallel process model. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.631116>